

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada umumnya menghadapi berbagai tuntutan akademik, sosial, dan emosional yang semakin kompleks. Proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga menekankan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, mengelola emosi, merencanakan masa depan, serta membangun identitas diri yang lebih matang (Kalyaniti et al., 2025:1755). Berbagai tuntutan tersebut menjadi bagian penting dari proses perkembangan mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi dan dapat memengaruhi keberhasilan akademik maupun perkembangan psikologisnya (Ismail, 2025:140).

Mahasiswa juga dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar, mengelola diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menentukan arah karir dan identitas diri secara lebih jelas (Dongoran & Boiliu, 2020:384). Berbagai tuntutan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perkuliahan bukan hanya menjadi sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian yang akan mempengaruhi perkembangan psikologis, kemampuan sosial, dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan (Farajova, 2024:321; Lestari & Purnamasari, 2022:20).

Salah satu aspek psikologis yang berkembang selama masa perkuliahan adalah konsep diri (Sánchez-Urrea et al., 2024:3). Konsep diri berkaitan dengan

cara mahasiswa memahami, menilai, dan memandang dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Cara individu memandang dirinya akan mempengaruhi kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial (Faradita et al., 2025:4). Ajaran Buddha juga menekankan pentingnya pengembangan diri melalui pemahaman yang benar terhadap diri sendiri sebagai landasan untuk mengarahkan diri menuju kehidupan yang lebih baik (*Sn.258–269*). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri tidak hanya memiliki makna psikologis, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengembangan kualitas diri.

Konsep diri merupakan gambaran individu mengenai dirinya yang terbentuk melalui penilaian terhadap kemampuan, kelebihan, keterbatasan, serta pengalaman hidup yang dimiliki (Utari & Suminar, 2022:3). Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih percaya diri, mampu menerima dirinya secara realistis, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki (Syahraeni, 2020:63). Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menghambat perkembangan pribadi, menurunkan kepercayaan diri, dan mempengaruhi keberhasilan akademik (Widyana & Sarwono, 2023:6). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek psikologis yang penting untuk dikembangkan selama mahasiswa menjalani pendidikan tinggi (Lypchanskyi, 2023:38).

Konsep diri terbentuk secara bertahap melalui berbagai pengalaman yang dialami individu, baik dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun pendidikan (Setyawan, 2018:35). Konsep diri mahasiswa di lingkungan

pendidikan tinggi dapat berkembang melalui pengalaman akademik, interaksi dengan teman sebaya, hubungan dengan dosen, serta keterlibatan dalam kegiatan kampus. Mahasiswa yang kuliah di Pendidikan Keagamaan juga berada dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai religius dan pembiasaan spiritual, sehingga cara mereka memahami diri dan perannya dalam kehidupan dapat dipengaruhi oleh lingkungan (Anwaroti & Humaisi, 2020:116). Bergaul dengan orang bijaksana dalam ajaran Buddha dipandang sebagai salah satu kondisi yang membawa pada perkembangan hidup yang baik, sehingga lingkungan sosial yang positif dapat mendukung pembentukan diri mahasiswa (Sn.258–269). Dengan demikian, konsep diri mahasiswa tidak hanya terbentuk dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di lingkungan pendidikan tempat mahasiswa berada.

Berbagai pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama menjalani pendidikan tinggi tidak hanya berasal dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dari interaksi sosial yang berlangsung setiap hari (Wong & Chapman, 2023:961). Interaksi tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh penerimaan, penghargaan, bantuan, maupun umpan balik yang berperan dalam membentuk cara individu memandang dirinya (Lee et al., 2024:62). Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga berkembang melalui hubungan sosial yang terjalin di lingkungan perguruan tinggi (Shukla & Srivastava, 2025:3). Salah satu bentuk hubungan sosial yang memiliki pengaruh besar pada masa perkuliahan adalah dukungan sosial dari teman sebaya (Susilawati & Fredrika, 2024:175).

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu melalui hubungan interpersonal dalam bentuk perhatian, penerimaan, penghargaan, maupun bantuan nyata ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan (Wahyuni et al., 2016:5). Bagi mahasiswa, teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan yang paling dekat karena memiliki pengalaman perkembangan, aktivitas akademik, dan lingkungan sosial yang relatif sama (Worley et al., 2023:1018). Dukungan tersebut membantu mahasiswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman sehingga dapat memperkuat kepercayaan diri dan konsep diri yang positif (McCabe, 2023:14; Utami & Rusli, 2025:189). Pandangan tersebut selaras dengan ajaran Buddha yang menempatkan persahabatan yang baik sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kualitas hidup seseorang (S.V.2).

Dukungan sosial teman sebaya juga dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial (Chong, 2026:7). Mahasiswa yang memperoleh dukungan dari teman sebaya cenderung memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, memperoleh dorongan, mendapatkan informasi, dan merasa tidak sendiri ketika menghadapi kesulitan (Andronova, 2025:470). Dukungan tersebut dapat membantu mahasiswa mengeksplorasi potensi diri dan meningkatkan ketahanan akademik (Zahroh et al., 2025:73). Pada mahasiswa STIAB Smaratungga, dukungan teman sebaya dapat muncul melalui kegiatan belajar bersama, diskusi akademik, interaksi dalam kegiatan kampus, serta kegiatan spiritual seperti puja bakti. Hubungan persahabatan yang baik juga ditandai dengan sikap saling membantu, menjaga, dan memberi manfaat

satu sama lain, sehingga relevan dengan bentuk dukungan sosial teman sebaya di lingkungan pendidikan Buddhis (*D.III.180*). Pengalaman saling mendukung tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh rasa aman secara psikologis sehingga lebih mudah mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas hubungan antarteman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri mahasiswa.

Dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional juga merupakan faktor internal yang berperan dalam konsep diri mahasiswa (Pandagale & Meena, 2025:2). Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta kemampuan memahami emosi orang lain (Riza & Yoto, 2023:943; Yati et al., 2025).

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, mengelola konflik, menjalin hubungan sosial yang positif, dan mempertahankan motivasi diri (Verma & Kumar, 2024:123). Kemampuan tersebut memungkinkan mahasiswa menilai pengalaman secara lebih objektif, menerima kekurangan yang dimiliki, serta mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Kemampuan tersebut dapat membantu mahasiswa menilai dirinya secara lebih positif, karena mahasiswa mampu memahami kekuatan dan kelemahan dirinya tanpa mudah kehilangan kendali ketika menghadapi masalah. Pengendalian pikiran dalam ajaran Buddha dipandang sebagai dasar bagi ucapan dan tindakan, sehingga sejalan dengan pentingnya kemampuan mengelola emosi dan perilaku (*Dh.1*).

Kecerdasan emosional dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses akademik dan sosial. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, memahami diri, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Harianti et al., 2023:2229). Karomah & Widiyono (2022:56) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengelola tekanan, memahami situasi sosial, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan (Vlad, 2025:151). Kemampuan mengembangkan kecerdasan emosional secara baik memungkinkan individu untuk mengelola berbagai tantangan hidup dengan lebih efektif, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan mendukung pencapaian kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan (Wandi et al., 2023:114).

Tantangan dalam pengembangan konsep diri mahasiswa semakin meningkat seiring dengan tuntutan akademik, sosial, dan emosional di perguruan tinggi (Ipah et al., 2024:302). Ghania & Prihatsanti (2025:265) menyatakan bahwa tuntutan akademik merupakan salah satu sumber utama stres mahasiswa. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa menilai dirinya sendiri. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang baik dan mampu mengelola emosinya cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif.

Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dan rendahnya kemampuan mengelola emosi dapat menghambat perkembangan konsep diri. Selain itu, Ismail (2025:139) menekankan bahwa aspek sosial dan emosional sangat penting dalam adaptasi diri mahasiswa di perguruan tinggi. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji antara dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap konsep diri mahasiswa pada perguruan tinggi keagamaan Buddha masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan observasi awal di STIAB Smaratungga, ditemukan adanya variasi konsep diri pada mahasiswa. Sebagian mahasiswa menunjukkan kepercayaan diri yang baik, aktif dalam berinteraksi, mampu menyampaikan pendapat, serta memiliki motivasi untuk mengembangkan diri. Sebagian mahasiswa lainnya masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri, kurang aktif dalam berinteraksi, dan belum sepenuhnya mampu mengekspresikan potensi yang dimiliki. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan kualitas dukungan sosial teman sebaya dan tingkat kecerdasan emosional masing-masing mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial positif dari teman sebaya dan mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki konsep diri yang lebih kuat dan stabil.

Selain itu, aktivitas mahasiswa juga terlihat dalam kesehariannya di kampus, salah satunya melalui kegiatan puja bakti yang dilaksanakan setiap sore secara rutin. Kegiatan puja bakti tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga dapat menjadi ruang interaksi sosial, pembentukan

kedisiplinan, pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan diri mahasiswa (Novita et al., 2026:176; Dewi et al., 2023:96). Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat saling memberikan dukungan, membangun kebersamaan, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi (Bawono et al., 2023:215). Nilai cinta kasih dalam ajaran Buddha menekankan pentingnya sikap penuh kebaikan, kepedulian, dan kelembutan terhadap sesama, sehingga relevan dengan pembentukan relasi sosial yang sehat di lingkungan pendidikan Buddhis (*Sn.143–152*). Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki intensitas interaksi sosial yang sama, sehingga dukungan sosial dan pengembangan emosi belum tentu dirasakan secara merata oleh seluruh mahasiswa. Perbedaan pengalaman tersebut memungkinkan terbentuknya variasi konsep diri antarmahasiswa meskipun mereka berada pada lingkungan pendidikan yang sama.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya variasi dalam cara mahasiswa memandang dan mengevaluasi dirinya, meskipun mahasiswa berada dalam lingkungan pendidikan yang relatif sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa kemungkinan berkaitan dengan perbedaan pengalaman sosial yang diperoleh dari teman sebaya serta kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola kondisi emosionalnya. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui sejauh mana dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosional, dan konsep diri memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikologis individu. Penelitian Husna & Hariko (2025:230-241) membuktikan adanya pengaruh positif antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri siswa. García-Martínez et al., (2022:2) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional, resiliensi, dan konsep diri saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan mahasiswa. Penelitian lain oleh Pranida & Tazkiyah (2024:2945) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi terhadap perkembangan psikologis individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Mahasiswa STIAB Smaratungga”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, identifikasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa STIAB Smaratungga menunjukkan tingkat konsep diri yang berbeda-beda, yang terlihat dari variasi kepercayaan diri, kemampuan mengemukakan pendapat, dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi.
2. Tingkat dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa dari teman sebaya masih bervariasi. Perbedaan tersebut menyebabkan pengalaman mahasiswa

dalam menerima perhatian, penghargaan, serta bantuan dari teman sebaya tidak sama pada setiap individu.

3. Kemampuan mahasiswa dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi masih menunjukkan perbedaan antarindividu.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga pada program studi pendidikan keagamaan Buddha dari semester II sampai semester VIII. Dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional diposisikan sebagai variabel independen, sedangkan konsep diri mahasiswa diposisikan sebagai variabel dependen.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan uraian latar belakang serta batasan masalah yang telah ditetapkan. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga?
3. Seberapa besar pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga.
2. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga.
3. Menganalisis pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosional, dan konsep diri mahasiswa, sekaligus memberikan manfaat dalam pengembangan teori maupun praktik pada lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Buddha, khususnya di STIAB Smaratungga. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat memperluas referensi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan, terutama yang membahas dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosional, dan konsep diri mahasiswa. Temuan yang diperoleh juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Buddha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya peran dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional sebagai faktor yang mendukung terbentuknya konsep diri yang positif.

2) Bagi Pendidik dan Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dan pihak institusi dalam merancang program pembinaan kemahasiswaan yang mendukung pengembangan konsep diri melalui penguatan dukungan sosial teman sebaya dan peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian mengenai konsep diri mahasiswa. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian, baik melalui penambahan variabel maupun penerapan pada konteks dan karakteristik subjek yang berbeda sehingga mampu memberikan temuan yang lebih komprehensif.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Kebaharuan dan orisinalitas penelitian menjadi bagian penting dalam penelitian ilmiah karena keduanya berfungsi untuk menunjukkan posisi, kontribusi, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui kajian penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang masih dapat dikembangkan. Pada bagian ini, peneliti mengkaji tujuh penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosional, dan konsep diri. Kajian tersebut digunakan sebagai dasar untuk menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi dan perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Telaumbanua et al., (2025:262-276) yang mengkaji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan melibatkan 221 mahasiswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa interaksi dan dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan emosional mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, sedangkan penelitian tersebut

berfokus pada kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini menjadikan konsep diri mahasiswa sebagai variabel terikat.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Husna & Hariko (2025:230-241) yang mengkaji keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional serta menggunakan analisis *Pearson Product Moment* untuk menguji pengaruh antar variabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan konsep diri. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan yang diterima dari teman sebaya diikuti oleh semakin positifnya konsep diri siswa. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri. Perbedaannya terletak pada karakteristik responden dan lingkungan penelitian. Husna dan Hariko meneliti siswa MTsN, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa pada perguruan tinggi keagamaan Buddha.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pranida & Tazkiyah (2024:2945-2953) yang menelaah pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap kesejahteraan subjektif siswa SMA, dengan nilai koefisien $R = 0,513$ dan $p < 0,05$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh

terhadap kondisi psikologis peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan dua variabel bebas, yaitu dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian. Penelitian tersebut mengkaji kesejahteraan subjektif siswa SMA, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep diri mahasiswa.

Penelitian keempat dilakukan Sri Muspitasari et al., (2024:109-117) yang meneliti kontribusi kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan subjektif remaja. Temuan ini memperkuat bukti bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis individu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat dan subjek penelitian, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada kesejahteraan subjektif remaja awal, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep diri mahasiswa.

Penelitian kelima dilakukan oleh Da'awi & Nisa (2021:67-75) yang membahas peran dukungan sosial terhadap stres mahasiswa dalam proses penyelesaian tugas akhir. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana pada 40 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap

tingkat stres mahasiswa. Salah satu penyebabnya adalah bentuk dukungan yang diterima belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian dukungan sosial dalam konteks mahasiswa. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat, sedangkan penelitian tersebut mengkaji tentang stres akademik, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep diri mahasiswa dengan menambahkan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas kedua.

Penelitian keenam dilakukan oleh Dongoran & Boiliu (2020:381-388) yang menelaah pengaruh teman sebaya dengan konsep diri siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif survei dengan sampel 30 siswa SMK melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri siswa. Artinya, semakin baik pengaruh teman sebaya, semakin positif pula konsep diri siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh teman sebaya dan konsep diri. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, sedangkan penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah menengah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas yang diduga turut mempengaruhi konsep diri.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Hasanah (2021:63) yang mengkaji pengaruh dukungan sosial dengan kemampuan adaptasi mahasiswa baru. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan menggunakan analisis korelasi Pearson dan regresi linear. Hasil analisis

menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa, dengan besarnya kontribusi pengaruh mencapai sekitar 48%. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah dukungan sosial dalam lingkungan mahasiswa. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada kemampuan adaptasi mahasiswa baru, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep diri mahasiswa. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji dukungan sosial, tetapi juga menambahkan kecerdasan emosional sebagai faktor internal yang diduga mempengaruhi konsep diri.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional telah banyak diteliti dalam berbagai aspek psikologis, seperti kesejahteraan subjektif, stres akademik, kemampuan adaptasi, serta konsep diri. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menggunakan subjek siswa sekolah, menguji kedua variabel secara terpisah, atau menempatkan konsep diri bukan sebagai variabel utama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian dua faktor yang berasal dari sumber yang berbeda, yaitu dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor eksternal dan kecerdasan emosional sebagai faktor internal, terhadap konsep diri mahasiswa STIAB Smaratungga. Penelitian ini juga dilakukan pada lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Buddha yang memiliki karakteristik akademik, sosial, dan pembinaan spiritual yang berbeda dengan perguruan tinggi pada umumnya. Karakteristik tersebut memberikan peluang untuk

memperoleh temuan empiris yang dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan mahasiswa di lingkungan pendidikan Buddhis.

